

Potret Kenakalan Remaja dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia

Tika Fitriyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: tika.fitriyah@uinsuka.ac.id

ABSTRACT *The purposes of this research are to describe the juvenile delinquency, its causes and its relationship with the education in Indonesia. This research also describes and provides solution to face a juvenile delinquency through character education. This research is a descriptive-qualitative research. Listening method is used as the data collection technique, using technique of tapping and writing. The sources of the data are obtained by interviews, literature study, and the articles of newspapers. The results of this research are juvenile delinquency caused by juvenile inability to filter information. It is caused by the education system in Indonesia that focuses more on cognitive aspects than morality aspects. It is also caused by the lack of parental affection.*

Keywords: Juvenile delinquency, education portrayal, character education

ABSTRACT *Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kenakalan remaja, penyebabnya dan merelevansikannya dengan potret pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga membahas dan menawarkan pendidikan karakter sebagai sebuah solusi dari kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka dan membaca realita yang sudah tercatat dalam surat kabar. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya kenakalan remaja disebabkan oleh lemahnya kemampuan mereka untuk menyaring informasi yang beredar, system pendidikan di Indonesia yang terlalu mengedepankan aspek kognitif dan kurangnya perhatian orang tua*

Kata Kunci: Kenakalan remaja, potret pendidikan, pendidikan karakter

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan cermin kemajuan suatu Bangsa. Hitam, putih dan kelabunya dunia pendidikan sangat menggambarkan maju dan mundurnya peradaban suatu bangsa. Pendidikan adalah jantung peradaban suatu Bangsa. Sehingga matinya pendidikan menghentikan lajunya roda peradaban suatu Bangsa. Maka dari itu proses pendidikan menjadi sebuah proses mutlak yang harus dilakukan di seluruh Bangsa demi mempertahankan eksistensinya. Termasuk Indonesia, sebagai salah satu bangsa yang masih berkembang dan bergerak menuju bangsa yang ber peradaban.

Proses pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Dilihat dari semakin banyak dan tersebar nya lembaga-lembaga pendidikan, baik formal ataupun nonformal. Jika zaman dahulu sekolah hanya ada di perkotaan saja, maka zaman sekarang di daerah-daerah pun terdapat banyak sekolah, seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan yang semakin tinggi, dan bantuan pemerintah baik di tingkat daerah sampai pusat yang selalu mengalami peningkatan.

Jika *output* pendidikan adalah membentuk anak didik yang berkarakter, maka dari segi moralitas, seperi nya pendidikan Indonesia sedikit gagal dalam membentuk karakter anak Bangsa. Sehingga kenakalan remaja dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak sekolah menjadi hal yang tidak tabu lagi, bahkan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014; 7007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7762. Angka-angka tersebut tentu mencoreng potret pendidikan Indonesia saat ini. Terutama pendidikan moral, yang merupakan aspek inti dari proses pendidikan. Karena merupakan pembeda antara sisi kemanusiaan dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu, jika pendidikan moral seseorang terkikis, tentu sisi kemanusiaannya juga ternodai. Sehingga sering kali penilaian masyarakat terhadap orang yang tidak bermoral adalah disamakan dengan binatang atau dengan istilah lain “tidak manusiawi”.

Remaja sebagai cerminan masa depan Bangsa memang sering kali melakukan hal yang tidak diharapkan Bangsa. Sehingga angka kenakalan remaja semakin tinggi seiring dengan cepatnya laju kecanggihan teknologi dan modernitas. Maka tidak heran jika berbagai jenis kenakalan remaja kerap kali mengisi media masa. Mulai dari kasus kriminal, seperti pembunuhan dan perampokan, kasus asusila dan kasus penyalahgunaan media sosial. Padahal kualitas sumber daya manusia menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa.

Kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia barangkali sebuah potret buram hasil dari pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter yang kurang ditanamkan sejak dini, serta partisipasi dan kontrol orang tua yang masih kurang menjadi salah satu alasan terjadinya krisis moral. Oleh karena itu, beberapa tahun belakangan ini, pemerintah sedang giat-giatnya mengkaji dan merealisasikan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah potret pendidikan di Indonesia, kehidupan remaja dan latar belakang kenakalannya serta pendidikan karakter sebagai solusi dari kenakalan remaja yang terjadi.

2. Pendidikan di Indonesia

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Kemendikbud, 2016). Pendidikan merupakan proses panjang yang harus dilalui semua orang untuk menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang berpendidikan dan berkepribadian. Oleh karena itu, pen-

didikan menjadi hal *urgent* yang menjadi kebutuhan primer setiap manusia. Saat ini, kesadaran terhadap pentingnya pendidikan pun semakin tinggi, karena terbukanya kesadaran bahwa kekayaan SDM bisa mengalahkan suatu negara yang memiliki tingkat sumber daya alam yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan muncul dan berkembangnya negara-negara yang memiliki sumber daya alam rendah, namun mampu mengolah sumber daya manusia. Misalnya Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura. Negara-negara tersebut nyaris miskin sumber daya alam namun kaya SDM (Madjid, 1997, hal. 29).

Pendidikan di Indonesia saat ini dari satu aspek mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dilihat dari semakin banyaknya sekolah yang bermunculan di daerah maupun di perkotaan. Dari mulai sekolah untuk anak usia dini atau PAUD, sampai sekolah tinggi. Berdasarkan pusat data dan statistik Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah sekolah yang ada di Indonesia, dari tingkat TK sampai SMA pada tahun 2016/2017 mencapai 302.097. Namun berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Prof Andrew Rosser dari Universitas Melbourne, Indonesia sama seperti banyak negara berkembang lainnya sudah berhasil memberikan kesempatan bagi warganya untuk mendapatkan pendidikan namun walaupun anggaran semakin besar, mutu pendidikan anak-anak Indonesia tetap rendah dibandingkan negara-negara lain (Ita, 2017).

Proses pendidikan yang terjadi di Indonesia sering kali hanya bergerak dari satu angka ke angka yang lainnya. Guru pun sering kali dibebani dengan persoalan administratif. Padahal tugas utama pendidik adalah mendidik dan mengajar. Sehingga fokus tenaga pendidik pun teralihkan, dari satu titik, yaitu perkembangan anak didik, ke berbagai titik lain yang bersifat administratif. Hal ini menghasilkan corak pribadi yang berbeda antara pendidikan zaman sekarang dan masa lalu. Jika pengajarnya sibuk dengan angka dan kertas, maka anak didiknya pun hanya mencari angka, melupakan nilai inti yang merupakan tujuan dari pendidikan. Senada dengan hal tersebut, Rini seorang guru Matematika SMA Negeri 1 Prembun-Kebumen, mengatakan bahwa banyaknya administrasi yang harus dikerjakan oleh guru hanya menambah beban guru dan menduakan perhatian guru terhadap siswa (Astuti, 2018).

Beberapa administrasi yang harus dikerjakan oleh guru adalah kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, analisis SK/KD, RPP, KKM, agenda guru, buku absensi, daftar nilai, kumpulan soal dan lain sebagainya. Banyaknya administrasi yang harus dikerjakan guru menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih mengedepankan nilai-nilai kognitif. Aspek kognitif adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek intelektual (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analyze*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*) (Khatab, 2017).

Pada hal tugas terberat seorang guru selain mengajar dan mendidik adalah membangun kedekatan dengan murid-muridnya. Kedekatan guru dengan siswa dapat membangun kedekatan emosional yang dapat menghambat bahkan menghentikan tindakan remaja yang amoral. Seharusnya, peran guru memang bukan sekadar transfer keilmuan saja, tetapi menjadi orang tua siswa, yang mengayomi dan memberikan perhatian penuh. Sehingga *output* yang dihasilkan bukan sekadar anak didik yang kompeten di bidang keilmuan tapi juga generasi yang ber-karakter.

Manusia yang berpendidikan dan tidak berpendidikan sebenarnya bisa dilihat dari moral, atau kepribadian. Oleh karena darurat moral yang terjadi di Indonesia, maka pendidikan karakter pun mulai digalakan dan dikaji ulang selama beberapa tahun ini. Pendidikan karakter menjadi isu yang dominan bahkan menjadi program 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu jilid II. Pendidikan karakter berasal dari dua kata. Pendidikan artinya proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang beradab, dan kata karakter yang me-

miliki makna yang sama dengan kepribadian, yaitu sifat khas seseorang yang bersumber dari lingkungan (Mahbubi, 2012, hal. 1).

Menurut kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, pelaksanaan pendidikan karakter bangsa, sebagaimana dikutip oleh Aning Kusumawati, bahwa terdapat 18 nilai karakter Bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kusumawati, 2013).

Delapan belas nilai tersebut bersumber dari sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung-jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Kusumawati, 2013).

3. Latar Belakang Kenakalan Remaja

Pepatah mengatakan, maju dan mundurnya suatu bangsa tergantung generasi mudanya. Senada dengan itu, perkataan Soekarno yang sering sekali kita dengar pun mengatakan: beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya dan beri aku 10 pemuda niscaya akan kugoncangkan dunia. Hal tersebut menunjukkan betapa remaja memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membangun Bangsa. Bangsa yang berkemajuan adalah bangsa yang akarnya kokoh, dan pemuda sebagai generasi penerus adalah akar peradaban suatu Bangsa.

Namun sayangnya, dunia remaja yang seharusnya dijadikan momentum besar untuk mengakses pendidikan, sering kali justru melakukan aksi kenakalan yang sulit untuk di atasi. Di antara salah satu kasus kenakalan remaja yang sering terjadi adalah seks bebas atau kehamilan di luar pernikahan. Menurut data badan kependudukan dan keluarga berencana nasional, setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dalam rentang usia remaja yang sebagian besar adalah kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2016).

Berdasarkan sumber yang sama, jumlah remaja perempuan menurut sensus penduduk pada tahun 2010 adalah 21.489.60 atau 18,11% dari jumlah perempuan (BKKBN, 2016). Peningkatan jumlah remaja perempuan dari tahun ke tahun seharusnya diiringi dengan meningkatnya angka pendidikan untuk perempuan. Karena investasi di bidang kesehatan dan pendidikan bagi wanita, akan termasuk investasi besar untuk masa depan Indonesia.

Banyak hal yang melatarbelakangi kenakalan remaja yang marak terjadi saat ini, dan pada ujungnya semuanya tidak terlepas dari pengaruh adanya informasi. Menurut Azka, salah seorang Dosen Saintek UIN Sunan Kalijaga, kenakalan remaja yang terjadi saat ini akibat ketidakmampuan remaja untuk menyaring informasi yang didapat dari media internet, termasuk konten negatif. Di samping itu, sangat disayangkan bahwa orang tua zaman sekarang kurang *control* terhadap perilaku anak (Azka, 2018).

Di samping itu, seperti yang disampaikan oleh Thoriq, Dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, ada perbedaan yang mendasar dalam pemerolehan informasi antara masyarakat zaman sekarang dan zaman dulu. Di masa lalu, informasi cenderung satu arah, dari nara sumber langsung kepada pembaca. Sedangkan saat ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi bisa didapat dari 2 arah bahkan lebih dengan cepat dan efisien. Namun

dengan adanya kemudahan dalam mengakses informasi tersebut, mengakibatkan terjadinya ledakan informasi. Hal tersebut mengakibatkan tercampurnya informasi yang benar dan salah. Sehingga tersebarlah berita yang tidak bersumber pada kebenaran atau hoax. Hoax terjadi karena adanya distorsi informasi, tidak sampainya maksud penulis atau nara sumber kepada masyarakat (Thoriq, 2018).

Thoriq menambahkan, kenakalan remaja yang berbasis informasi bisa berbentuk penyalahgunaan media sosial, penyebaran hoax, prostitusi online dan lain sebagainya. Konten porno yang diblokir pun tidak membantu sama sekali, karena sangat gampang sekali membobol itu semuanya, yang penting justru adalah memblokir perilakunya, yaitu dengan mengedukasi remaja. Terakhir, dia menyarankan untuk mengakses informasi pastikan sumber informasi *valid* atau tidak. Jangan latah dalam menyebarkan informasi harus *check* dan *recheck* (Thoriq, 2018).

Membangun bangsa di bidang pendidikan memang tidak bisa dipisahkan dari peran remaja sebagai masa depan Bangsa. Indonesia yang sudah mulai memasuki era industrialisasi dan modernisasi harus terlebih dahulu menyiapkan remaja yang merupakan generasi penerus. Mengedukasi remaja terkait modernisasi, kecanggihan teknologi dan informatika harus terus dilakukan, demi membangun Bangsa yang berkarakter.

4. Pendidikan Membangun Karakter Manusia

Kualitas sumber daya manusia menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang cerdas memiliki manusia yang berkualitas. Tanpa manusia, seluruh aktivitas tidak akan mampu mencapai tujuan dengan efektif. Guna meningkatkan kualitas manusia, Pemerintah Indonesia mencanangkan wajib belajar kepada seluruh warga negaranya. Seperti tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar Pasal 1 Ayat (1) mendefinisikan wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Indonesia atas tanggungjawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan minimal bagi masyarakat Indonesia sehingga setiap warga negara terjamin pendidikannya.

Pendidikan yang diberikan terdiri dari tiga jalur, yakni jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal. Pendidikan formal diberikan dalam suatu kegiatan yang terstruktur dan terencana dengan baik dengan sistem tertentu. Pendidikan nonformal juga terstruktur dan terencana, namun memiliki sistem yang lebih fleksibel. Sedangkan untuk pendidikan informal diberikan sepanjang hayat dalam kehidupannya terutama di kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Seperti dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, telah dituliskan bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan bangsa dapat dimaknai sebagai upaya meningkatkan kualitas manusia dengan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka. Kemajuan suatu bangsa, dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Manusia yang memiliki keunggulan akan mampu berkompetisi baik lokal, nasional, maupun internasional. Satu cara untuk meningkatkan kemampuan manusia adalah melalui Pendidikan.

Pada dekade ini, globalisasi telah menjadi bagian dari perkembangan dan pertumbuhan negara. Indonesia tidak bisa terlepas dari adanya arus globalisasi yang semakin hari semakin *sangat*. Generasi yang menjadi sasaran arus globalisasi melalui perkembangan teknologi informasi adalah generasi millennial atau generasi Y (DES, 2018). Pada generasi ini, semakin terbuka lebar kesempatan untuk mengembangkan diri dan arus informasi terjadi begitu cepat. Generasi ini harus mampu menyaring dan menggunakan media informasi dengan bijak sehingga tidak terjadi pergeseran karakter yang semakin *kebarat-baratan* (ZND, 2018).

Media komunikasi dan informasi yang tersedia dapat diakses tanpa batas. Setiap saat bisa menyalurkan informasi baik positif maupun negatif. Pendidikan diharapkan mampu membantu para pemuda untuk bijak dalam mengonsumsi informasi sehingga tidak mudah menerima informasi yang bersifat negatif. Dengan demikian, kecepatan arus informasi bukan menjadi media penyimpanan tindakan tetapi dapat meningkatkan daya kreativitas pemuda bangsa.

Berkaitan dengan potensi, manusia diciptakan Allah Swt., dengan diberikan karunia akal sehingga dapat berkreasi, berpikir dan merasakan sesuatu hal. Manusia memiliki potensi baik (*good active*) dan buruk (*bad active*). Potensi tersebut akan berkembang sesuai dengan cara mendidik dan lingkungan di mana mereka berada. Selain itu, setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan baik internal (dari diri manusia) dan eksternal (lingkungan keluarga dan masyarakat).

Pengertian karakter, ZND (2018) mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang. Ditambahkan pula oleh DES (2018) bahwa kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dapat menunjukkan karakter seseorang. Karakter adalah “keakuan rohaniah” yang tampak dalam keseluruhan sikap dan perilaku, yang dipengaruhi oleh bakat, atau potensi dalam diri dan lingkungan (Suryapratama, 2015). Karakter sebagai watak seseorang mampu memengaruhi tingkah laku dan tindakannya yang diarahkan melalui kesadaran mereka.

Secara etimologis, dalam kamus Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminology, Thomas Lickona (Zuchdi, et al., 2015, p. 16) mendefinisikan karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Selanjutnya ditambahkan Lickona bahwa *“character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour”*. Menurut Lickona, *good character* meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan pada akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (Zuchdi, et al., 2015). Dengan demikian, karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (behaviors) yang menjadi *habits* dalam kehidupan manusia. Selain itu, karakter dapat dikatakan sebagai ciri khas seseorang yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Senada dengan hal tersebut, Berkowitz & Bier (2005) mendefinisikan bahwa *“Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modelling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share”* (Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah untuk mendorong kaum muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan mengajarkan karakter yang baik melalui pe-nyekanan pada nilai universal). Ditambahkan oleh Berkowitz & Bier (2005) bahwa *“It is the intentional, proactive effort by schools, districts, and states to instil in their students important core, ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others”* (Pendidikan karakter sebagai usaha proaktif yang di-sengaja oleh sekolah, pemerintah kabupaten, dan negara untuk menanamkan nilai etika pada siswa seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain).

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungan dengan dirinya, dengan Tuhan dan sesama manusia serta interaksi dengan lingkungannya. Wujud interaksi manusia dapat diwujudkan melalui pemikiran, perasaan dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Zuchdi, et al., 2015, p. 17). Berdasar pada konsep karakter tersebut, maka muncullah istilah pendidikan karakter yang selama ini menjadi unggulan dalam mencetak generasi yang cerdas dan bernurani.

Dalam penelitiannya, Berkowitz & Bier (2005) menjelaskan bahwa “*Character is a psychological construct. That is, the outcome of effective character education is the psychological development of students*”. Jadi, keberhasilan dari Pendidikan karakter dapat dilihat melalui perkembangan signifikan dari psikologis peserta didik. Target dari pendidikan karakter, Berkowitz & Bier (2005) menambahkan bahwa, “*Character education targets a particular subset of child development, which we call character. Character is the composite of those psychological characteristics that impact the child’s capacity and tendency to be an effective moral agent, i.e. to be socially and personally responsible, ethical, and self-managed*”. (Pendidikan karakter menargetkan bagian tertentu dari perkembangan anak, yang kita sebut karakter. Karakter adalah gabungan dari karakteristik psikologis yang memengaruhi kapasitas dan kecenderungan anak menjadi agen moral yang efektif, yaitu bersikap sosial dan pribadi, etis, dan dapat melakukan mengatur diri sendiri).

Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yakni *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (mencintai kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan) (Lickona, 1991, p. 51). Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi, lebih menanamkan kebiasaan tentang yang perilaku baik sehingga peserta didik mampu memahami, me-rasakan dan melakukan yang baik pula.

Pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan menuju bentuk sikap dengan tingkah laku merupakan proses kejiwaan yang bersifat muskil (Suhada, 2017, p. 141). Oleh karena pengetahuan dan tindakan tidak selalu berkorelasi positif, maka perlu dilakukan pengarahan dan pembinaan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter membentuk perilaku dan sikap peserta didik agar mampu mengendalikan diri dalam melakukan tindakan. *Selfcontrol* yang dimiliki sebagai hasil dari pendidikan karakter mampu membetengi peserta didik untuk dapat mengonsumsi informasi secara baik.

5. Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Kenakalan Remaja

Islam mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt., yang dapat dididik dan mendidik. Oleh karena itu, manusia adalah yang menjadi objek dan subjek pendidikan. Dalam tingkatan suatu negara, manusia memiliki peranan kunci dalam menentukan keberlangsungan hidup, efektivitas, dan daya saing suatu negara. Sehingga manusia (dalam hal ini adalah generasi penerus bangsa) harus di-*pupuk* menjadi generasi yang unggul dan berkualitas untuk menyambut generasi emas.

Dalam sejarah Indonesia, pendidikan karakter telah dikenalkan sejak tahun 1947 dengan ditandai oleh pemberlakuan sistem kurikulum dalam pendidikan Indonesia (Labola, 2017). Pada era globalisasi, pelaksanaan pendidikan karakter diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat urgensi pendidikan karakter sangatlah tinggi. Dengan demikian, semua pihak baik pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat turut bertanggungjawab dalam melanggengkan keberhasilan pendidikan karakter.

Berbagai faktor menjadi latar belakang atas urgensinya penanaman karakter pada generasi bangsa. Fenomena kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Selain itu, kehadiran fenomena tersebut mengharuskan untuk diadakan pengarahan dan pembinaan remaja pada usia pertumbuhan dan perkembangan baik melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Telah banyak kita ketahui di berbagai media massa yang memberitakan terkait kenakalan remaja, misalnya tawuran antar pelajar, pemakaian

narkoba, bahkan terjadi penyerangan siswa terhadap guru. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya pembinaan karakter yang dilakukan.

Pembinaan karakter yang terkover melalui sebuah aktivitas yang dinamakan Pendidikan karakter, merupakan rangkaian yang membutuhkan proses penuh dengan kesabaran, ketekunan, dan keteladanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk me-*numbuhkan* karakter bangsa tidaklah instan. Proses yang lama dibutuhkan untuk me-*nanamkan* karakter kepada para generasi penerus bangsa. Penanaman karakter melalui pembiasaan mengarahkan siswa menjadi memiliki karakter. Pembiasaan yang bersifat sepele dapat membawa dampak yang besar dikemudian hari. Misalnya, siswa dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, buang air kecil di toilet, salat tepat pada waktunya, saling berbagi dengan temannya, dan lain-lain. Melalui kegiatan-kegiatan kecil seperti itu, dapat mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai. Hal tersebut seperti target dari Pendidikan karakter yang telah dicanangkan pemerintah.

Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Sudar-yanti, 2012). Melalui Pendidikan karakter sejak dini, dapat membantu mematangkan emosi sehingga anak lebih mampu mengontrol diri. Penanaman karakter anak dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, ter-program, spontan maupun keteladanan. Apabila sejak dini kurang optimal dalam memberikan stimulus-stimulus penanaman karakter pada anak, maka dapat mengakibatkan kurangnya *selfcontrol* yang dimiliki anak tersebut. Salah satu efeknya, dapat dilihat banyak sekali perilaku para remaja, anak usia sekolah yang mencerminkan rendahnya kontrol diri.

Tindakan-tindakan remaja yang tidak sesuai dengan norma masyarakat sering kita kenal dengan istilah kenakalan remaja. Dalam segi psikis banyak teori-teori perkembangan yang memaparkan ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan pada lingkungan (belajarpsikologi.com, 2013). Selanjutnya, kenakalan remaja dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dilakukan oleh para remaja untuk berbuat *onar*. Kondisi ini merupakan kondisi patologis, karena para remaja tersebut bertindak di luar batas norma-norma hukum yang berlaku, serta merugikan lingkungan sosialnya (AHA Blogweb, 2016). Selain itu, banyak terjadi fenomena-fenomena karakter buruk yang ada dimasyarakat. Karakter buruk yang tampak adalah terjadinya dehumanisasi (Laksana, 2015).

Menurut Akbar Sa'dun (Laksana, 2015), gejala yang tampak pada fenomena kenakalan remaja antara lain; (1) Banyak manusia yang terasing dengan: Tuhannya, sesama manusia, lingkungan alam tempat hidupnya, bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri; (2) begitu banyak manusia mekanis; (3) banyak orang pandai yang perilakunya seperti orang bodoh; (4) semakin tampak sikap dan perilaku yang se-makin jauh menyimpang akan kebenaran nilai-nilai Pancasila.

Kenakalan remaja berawal dari kurangnya kontrol orang tua terhadap kegiatan anak dalam sehari-hari terutama pada penggunaan telepon pintar. Anak dapat mencontoh dari kebiasaan lingkungan sekitar terlebih era internet yang bisa diakses dengan bebas, untuk itu peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam mengganti-sipasi hal tersebut (Johan, 2018). Kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya dapat menjadi penyebab tindakan penyimpangan yang dilakukan anak (INS, 2018). Dengan demikian, pada pendidikan karakter perlu melibatkan orang tua sebagai guru di rumah dan pendidik (guru) sebagai orang tua di sekolah. Selain itu, setiap anggota masyarakat juga memiliki peran dalam keberhasilan pendidikan ini. Karena di sanalah, para generasi penerus bangsa hidup dan saling berinteraksi.

Melalui aplikasi dan pemahaman mendalam dari seorang anak dibantu oleh pendidiknya, maka dapat dihasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai tujuan dari program ini. Pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya (Ngamanken, 2014, p. 83). Ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pendidikan karakter (Arsih, 2017). *Pertama*, seorang siswa mengerti baik dan buruk. Ia mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, ia mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan motivasi untuk berbuat kebajikan. *Ketiga*, siswa di dalam lingkungannya mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.

Cara menanamkan nilai-nilai karakter (Wibowo, 2012) dibagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian (Supratinigrum & Agustini, 2015, p. 222). Oleh karena pendidikan merupakan program wajib untuk warga negara Indonesia, maka bentuk kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan di sekolah (pendidikan for-mal). Selain itu, tidak hanya pada kegiatan formal di sekolah, pendidikan nonformal seperti pesantren, memberikan peranan yang signifikan terkait penanaman karakter para remaja. Seperti yang disampaikan Gubernur Jawa Tengah, karakter tawadhu, menghormati kiai, serta ilmu agama yang menjadi prioritas pendidikan pondok pesantren menjadi benteng sekaligus bekal bagi para santri saat dilepas ke masyarakat nantinya. Sehingga jika ada serangan terkait narkoba, pornografi, hingga radikalisme mereka tentu bisa melakukan perlawanan (Windu, 2018).

6. Kesimpulan

Pendidikan adalah jendela masa depan. Bangsa yang berkemajuan pasti memprioritaskan Pendidikan. Pendidikan menjadi hal *urgentyang* menjadi kebutuhan primer setiap manusia. Saat ini, kesadaran terhadap pentingnya pendidikan pun semakin tinggi, karena terbukanya kesadaran bahwa kekayaan SDM bisa mengalahkan suatu negara yang memiliki tingkat sumber daya alam yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan muncul dan berkembangnya negara-negara yang memiliki sumber daya alam rendah, namun mampu mengolah sumber daya manusia. Misalnya Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura. Majunya pendidikan Bangsa tidak terlepas dari peran remaja sebagai generasi penerus Bangsa. Namun sayangnya, remaja sering kali belum mampu hidup di era modernitas ini. Hal ini terlihat dari angka kenakalan remaja yang semakin tinggi seiring dengan cepatnya laju kecanggihan teknologi dan modernitas. Padahal remaja adalah cerminan masa depan Bangsa.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Di antaranya adalah karena kurangnya pengawasan orang tua kepada anaknya, beban administratif guru yang semakin banyak, sehingga mengurangi perhatiannya terhadap anak didiknya, ledakan informasi yang terlalu cepat sampai kepada remaja, sehingga mereka tidak mampu untuk menyaring informasi tersebut, bahkan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Namun pada intinya, kenakalan remaja tersebut berawal dari kurang tertanamnya pendidikan moral atau karakter di dalam dirinya.

Kenakalan remaja dapat dicegah dan diminimalisir melalui proses pendidikan karakter sejak dini. Sejak usia sekolah anak, dapat diarahkan dan diberikan pembinaan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan kegiatan sehari-hari di sekolah. Selanjutnya, dibutuhkan keterlibatan orang tua untuk ikut serta dalam membiasakan anak melakukan kebaikan yang telah dikenalkan di sekolah oleh guru. Kontrol orang tua di rumah dan guru di sekolah pada pergaulan anak, menjadi salah satu hal yang harus dilakukan untuk keberhasilan pendidikan ini. Apabila

anak sudah mengenal suatu kebaikan (dalam hal ini penanaman karakternya), maka harus selalu diaplikasikan sehingga anak benar-benar memahami dan dapat memaknai pendidikan karakter yang diperolehnya. Dengan demikian, sinergitas antara pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (pesantren), dan pendidikan informal (keluarga) sangat diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Bentuk pendidikan yang diberikan sekarang, menentukan kehidupan anak pada ke depannya.

7. Daftar Pustaka

- AHA Blogweb. (2016, Desember). *Kenakalan Remaja: Pengertian, Penyebab, Dampak, Jenis*. Retrieved from Ilmu Dasar: www.ilmudasar.com/2016/12/Pengertian-Penyebab-Pencegahan-dan-Contoh-Kenakalan-Remaja-adalah.html
- Arsih, D. Y. (2017, September 20). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Indonesia*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/dwiyuni/59c1fb6e0e3f0b37eb439343/pentingnya-pendidikan-karakter-di-indonesia>
- Astuti, R. D. (2018, March 10). Administrasi Guru. (T. Fitriyah, Interviewer)
- Azka. (2018, Maret 5). Penyebab Kenakalan Remaja. (T. Fitriyah, Interviewer)
- belajarpsikologi.com. (2013). *Cara Mengatasi Kenakalan Remaja*. Retrieved from Belajar Psikologi: <http://belajarpsikologi.com/cara-mengatasi-kenakalan-remaja/>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works In Character Education: A research-driven guide for educators*. St Louis: University Of Missouri.
- BKKBN. (2016, Agustus 22). *BKKBN*. Retrieved Desember 3, 2018, from bkkbn.go.id/detailpost
- DES. (2018, Maret 2). Pengaruh Globalisasi dengan Karakter Remaja Indonesia. (Nora, Interviewer)
- INS. (2018, Maret 9). Pengaruh Globalisasi dengan Karakter Remaja Indonesia. (Nora, Interviewer)
- Ita. (2017, november 21). *Pendidikan Indonesia Sudah Merata Namun Kualitas Tidak Meningkat*. Retrieved Maret 5, 2018, from <https://news.detik.com/australia-plus-abc/d-3735729/pendidikan-indonesia-sudah-merata-namun-kualitas-tidak-meningkat>
- Johan. (2018, Januari 19). *Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar "Polres Banjar Gelar FGD"*. Retrieved from Bandung Berita: <http://bandungberita.com/penanggulangan-kenakalan-remaja-di-kalangan-pelajar-polres-banjar-gelar-fgd/>
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved March 6, 2018, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>
- Khatab, T. (2017, May 31). *Konsentrasi Pendidikan*. Retrieved March 10, 2018, from konsentrasipendidikan.com/20017/05/31aspek-kognitif-afektif-dan-psikomotor-dalam-pendidikan/
- Kusumawati, A. (2013). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Puisi "MAJOI" Karya Taufiq Ismail. *Adabiyat*, 10.
- Laksana, S. D. (2015). Unrgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *MUADDIB*, 167-183.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina.

- Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Ngamanken, S. (2014). Pentingnya Pendidikan Karakter. *Humaniora*, 72-87.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11-20.
- Suhada, I. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supratiningrum, & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 219-228.
- Suryapratama, W. (2015, Februari). *Membangun Generasi Muda Smart Melalui Pendidikan Karakter*. Retrieved from Kesbangpol Kabupaten Banyumas: <http://kesbangpol.banyumaskab.go.id/page/18166/membangun-generasi-muda-smart#.WqOv7ChubIU>
- Thoriq. (2018, Maret 3). Informasi dan Kenakalan Remaja. (T. Fitriyah, Interviewer)
- Windu, S. (2018, Februari 2). *Ganjar Tegaskan Peran Ponpes Antisipasi Kenakalan Remaja dan Narkoba*. Retrieved from RRI: http://rri.co.id/purwokerto/post/berita/486330/cilacap/ganjar_tegaskan_peran_ponpes_antisipasi_kenakalan_remaja_dan_narkoba.html
- ZND. (2018, Maret 2). Pengaruh Globalisasi dengan Karakter Remaja Indonesia. (Nora, Interviewer)
- Zuchdi, D., Kuntoro, S. A., Kunprasetyo, Z., Isroah, M., Sukanti, Widayati, A., ... dkk. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.[]